

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Product Moment

Jika nilai sig. $<0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika nilai sig. $>0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Tabel 4.2 adalah pedoman untuk memberikan interpretasi serta analisis bagi koefisien korelasi menurut (Sugiyono 2013).

Tabel 4.1
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Hasil analisis data menggunakan korelasi *Product moment* diperoleh skor korelasi sebesar 0,989 dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara Penyesuaian diri dengan Kematangan Emosi. adanya hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi Penyesuaian diri seseorang, maka semakin tinggi pula Kematangan Emosi pada pasangan muda yang ada di kota baru Driyorejo kabupaten Gresik. Lebih lanjut lihat tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Korelasi Product Moment

	Penyesuaian Diri	Kematangan Emosi
Pearson Correlation	0,989	0,989
Sig. (1-tailed)	0,000	0,000

B. Pembahasan

Penelitian ini telah menggunakan beberapa uji yang akan di bahas sebagai berikut: Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Penyesuaian diri dengan Kematangan Emosi pada pasangan muda yang ada di kota baru Driyorejo kabupaten Gresik. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa hipotesis dapat di terima, dibuktikan dengan menggunakan uji korelasi *Product moment* yang menghasilkan *Pearson Correlation* sebesar 0,989 dan nilai nilai sig. (1-tailed) p adalah 0,000.

Pernikahan usia muda masih sering terjadi di indonesia khususnya di jawa timur, provinsi ini tergolong memiliki angka yang cukup tinggi dalam indeks pernikahan usia muda. Tingginya angka pernikahan anak usia di bawah 18 tahun di wilayah jawa timur (Jatim) salah satunya di picu oleh tradisi, atau kebiasaan turun temurun di sejumlah daerah provinsi setempat, salah satunya terjadi di kota baru driyorejo, hal ini dapat di lihat dari table data demografi subyek yang menjelaskan bahwa usia pernikahan rata-rata subyek mulai dari usia 17 Tahun hingga 22 Tahun dengan lama usia pernikahan antara 1.5 Tahun hingga 4 Tahun. Dan angka perkawinan anak di jawa timur, merujuk pada kejadian di tiga kabupaten, yaitu Sampang, Probolinggo, dan Bondowoso. (Dian Kartika sari, Sekjend Koalisi Perempuan Indonesia).

Penyesuaian diri subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungan. (Hurlock. 2004).

Walgito (2004) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Penyesuaian diri memiliki peran penting dengan kematangan emosi pada pasangan usia muda. Penyesuaian diri dapat dilihat dari tanda-tanda 1) Pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri, 2) Objektivitas diri dan penerimaan diri, 3) Pengendalian diri dan perkembangan diri, 4) Keutuhan pribadi, 5) Tujuan dan arah yang jelas, 6) Perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai, 7) Rasa humor, 8) Rasa tanggung jawab, 9) Kematangan respon, 10) Perkembangan kebiasaan yang baik, 11) Adaptabilitas, 12) Bebas dari respon-respon yang somptomatis (gejala gangguan mental), 13) Kecakapan bekerja sama dengan menaruh minat kepada orang lain, 14) Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, 15) Kepuasan dalam bekerja dan bermain, 16) Orientasi yang menandai terhadap realitas

Dampak dari penyesuaian diri yang kurang akan mengakibatkan kematangan emosi pada individu juga berkurang, apabila hal ini terjadi pada pasangan menikah usia muda akan mengakibatkan berbagai macam konflik dalam rumah tangga, dan lebih buruknya hal ini dapat memicu terjadinya perceraian.

Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri adalah sebuah kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan emosi untuk dalam melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap kelompok atau lingkungan sekitar dan dapat mengespresikan perasaan senang dan bahagia kepada sekitar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda artinya semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri seseorang, begitu pula sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah penyesuaian diri seseorang tersebut.

Hasil ini sependapat dengan hasil penelitian Siti Ashlihatul Lathifah (2015) dengan judul "*Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al-Kumaniyyah Yogyakarta*". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan alat data menggunakan skala kematangan emosi dan penyesuaian diri, kemudian analisis data menggunakan teknik korelasi dari Spearman Rho dengan bantuan SPSS 16.00 for windows, yang diperoleh koefisien korelasi ($r = 0,842$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$)). Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan dan penyesuaian diri remaja pondok pesantren Al-Luqmanniyah Yogyakarta, yakni semakin positif kematangan emosi seorang remaja maka semakin tinggi penyesuaian dirinya.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan Fitri Rahmawati (2017) dengan judul "*Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri terhadap lingkungan pada remaja Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta*". Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi pada subjek maka akan semakin tinggi pula penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.